BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan dan memaparkan kajian teori. Bab ini terdiri atas beberapa teori yang mendukung penelitian, Peneliti mengunakan teori *functional grammar* dan beberapa teori yaitu M.A.K Halliday and Christian Matthiessen (2004) sebagai teori utama. sedangkan teori dari Linda Gerot dan Peter Wignell (1994) sebagai teori pendukung.

2.1 Functional Grammar

Menurut teori dari Halliday mengenai pengertian tentang *functional grammar*: "*a functional grammar is one that construes all the units of a language – its clauses, phrases and so on. In other words, each part is interpreted as functional with respect to the whole*"(Halliday.1994:16). Berdasarkan teori tersebut tata bahasa fungsional dapat dipahami sebagai sistem yang mengartikan semua unit bahasa, klausa, frasa ke dalam setiap fungsinya masing-masing berdasarkan hubungannya dengan unit lain.

Pada kajian tata bahasa fungsional atau *functional grammar* terdapat 3 (tiga) jenis yang memunculkan makna yang berbeda di dalam klausa. Menurut Halliday dan Matthiessen (2004:59) makna dalam klausa dibedakan menjadi *clause as representation, clause as an exchange* dan *clause as message*. Berikut adalah penjelasan dari 3 (tiga) jenis makna yang berbeda di dalam klausa tersebut:

Dalam jenis *clause as representation*, kajian tersebut memaparkan tentang sistem transitivitas yang berhubungan dengan makna pengalaman dan bagaimana pengalaman itu atau fenomena tersebut dapat menggambarkan kejadian tersebut dengan membedakan perbedaan jenis-jenis proses diantaranya *circumstance*, *process* dan *participants* di dalam suatu klausa. Kemudian, dalam jenis *clause as an exchange* mengkaji mengenai *mood system* yang mempunyai makna pertukaran yang berhubungan dan dapat terjadi pada pembicara dan pendengar sehingga dapat memberikan informasi juga menerima informasi. Berikutnya adalah jenis clause as message yang berarti mengkaji mengenai *metafunction berupa ideational theme, textual theme* dan *interpersonal theme* sehingga dalam setiap klausa dapat diketahui pesan yang disampaikan pada kalimat tersebut.

Namun pada penelitian ini, fokus penulis adalah jenis mood yang berada dalam ranah *clause as an exchange*. Halliday and Matthiessen menyatakan *clause as an exchange* sebagai:

> *"The Subject functions in the structure of the clause as exchange. A clause has meaning as an exchange, a transaction between speaker and listener; the Subject is the warranty of the exchange. It is the element the speaker makes responsible for the validity of what he is saying"* (Halliday and Matthiessen .2004:59)

Pernyataan tersebut mengenai *clause as an exchange* yang berarti mengkaji mengenai *mood system* pada struktur klausa yang memiliki makna sebagai pertukaran yang berhubungan dengan pembicara atau penutur dan pendengar sehingga mendapatkan informasi satu sama lainnya dari hasil interaksi keduanya. Makna yang disampaikan oleh pembicara dapat dikaitkan dengan system mood sehingga dapat memunculkan beragam jenis mood. Selanjutnya

pendengar akan melakukan apa yang diinformasikan oleh pembicara terlihat dari *mood* yang disampaikan tersebut karena pada pembicara dan pendengar telah melakukan interaksi. Dengan demikian, pada *clause as an exchange* dapat diketahui makna bahasa dan struktur *mood* sebagai interaksi antara pembicara dan pendengar melalui sistem mood yang berupa elemen mood, residu dan jenis mood.

2.2 Mood

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada jenis mood dan teori tersebut digunakan untuk menganalisis data-data pada penelitian ini. Pernyataan di bawah ini menurut Gerot dan Wignell mengenai mood: *"Mood in English is realized by the position in the clause of the subject and finite" (*Gerot and Wignell.1994: 38). Pernyataan lainnya tentang *mood* yang dinyatakan oleh Halliday dan Matthiessen: *"Mood consists of two essential constituents, they are Subject and Finite"* (Halliday dan Matthiessen.2004:76)

Berdasarkan pernyataan Halliday dan Matthiessen di atas bahwa *mood types* terdiri dari dua elemen yang saling berkaitan yaitu subjek dan *finite*. Selain itu, Pernyataan Halliday dan Matthiessen mengenai subjek:

> *"Subject is an element which the assertion is claimed to have validity, that it functions to realize the thing by reference to which the proposition can be affirmed or denied. It provides the person or thing who responsible for the success of the proposal and for functioning of the clause as an interactive event"* (Halliday dan Matthiessen .2004:76)
> *"Finite, shows the time of speaking and the judgment of speakers which in grammatical term respectively called primary tense and modality. Primary tense tells whether past, present, or future, at the*

> *time of speaking, while modality tells the speaker's judgment of the probability or obligation"* (Halliday dan Matthiessen .2004: 75)

Berdasarkan pernyataan dari Gerot dan Wignell (1994) mengenai *Mood adjunct*:

> *"Mood adjuncts, on the other hand, both express interpersonal meanings and do fall within mood structure, more particularly within the mood element. Mood adjuncts relate specifically to the meaning of the finite verbal operators, expressing probability, usuality, obligation, inclination or time."*(Gerot and Wignell.1994: 35)

Dengan demikian, pada elemen mood terdapat *mood adjunct* yang mengungkapkan makna interpersonal dan berada pada struktur mood. Berdasarkan teori *mood adjunct*, Gerot and Wignell (1994) menyatakan: "The principal items functioning as mood adjuncts include the following."

Adjuncts of polarity and modality:	
(a) Polarity:	not, yes, no, so.
(b) Probability:	probably, possibly, certainly, perhaps.
(c) Usuality:	usually, sometimes always, never, ever, seldom, rarely
(d) Readiness:	Willingly, readily, gladly, certainly, easily.
(e) Obligation:	Definitely, absolutely, possibly, at all cost, by all means.
Adjuncts of temporality:	
(f) Time:	Yet, still, already, once, soon, just.
(g) Typically:	Occasionally, generally, regularly, mainly.
Adjuncts of mood:	
(h) Obviousness	Of course, surely, obviously, clearly.
(i) Intensity:	Just, simply, merely, only, even, actually, really.
(j) Degree:	Quite, almost, nearly, scarcely, hardly, absolutely, totally, utterly, entirely, completely.

Tabel 2.1 Mood Adjunct

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa setiap jenis *mood* dapat dianalisis dengan cara mengetahui *subject + finite*. Dalam sistem mood terdapat elemen mood yang berupa *the subject* and *the finite element*. Subjek tersebut dapat diwujudkan oleh *nominal group* dan *finite element* adalah bagian dari *verbal group*. *Finite* dibagi menjadi dua kategori yaitu *primary tense* dan *modality*. *Primary tense* dapat berupa *past* (masa lalu), *present* (masa sekarang) dan *future* (masa yang akan datang). Dalam *primary tense past* berupa *did, was, had, used to*. *Primary tense present* diantaranya *does, is, has.* Kemudian dalam *primary tense future berupa will, shall, would, should*. Contohnya adalah:

Jenny did

Dalam contoh data di atas menunjukan bahwa Jenny sebagai *subject* dan *did* sebagai *finite*. *Finite did* tersebut merupakan *primary tense past* karena kejadian tersebut terjadi dimasa lampau.

Dalam kajian *clause as an exchange mood* ini terdapat elemen residu. Elemen residu ini terdiri dari *predicator, complement* dan *adjunct*. Pernyataan di bawah ini menurut Gerot and Wignell mengenai elemen dari residu: *"This clause displays a typical pattern of elements in the residue, namely: Predicator, Complement(s), adjunct"* (Gerot and Wignell.1994: 31). Berikut contoh klausa yang mengandung residu:

Donny built his first car in his backyard

Contoh data tersebut *Donny built his first car in his backyard* menunjukkan bahwa Donny sebagai subjek, *was* sebagai *finite*, built sebagai

predicator, his first car sebagai complement *dan in his backyard* sebagai *adjunct*. Jadi dalam Klausa tersebut terdapat tiga elemen residu yaitu *predicator, complement dan adjunct.*

2.3 Types of Mood: Indicative

Dalam kajian jenis mood ini terbagi menjadi dua yaitu *imperative mood* dan *indicative mood*. Dalam jenis mood *Imperative mood* pola yang dihadirkan adalah *subject + finite, subject only, finite only, no subject or finite*. Kemudian, menurut Halliday and Matthiessen pernyataan mengenai *indicative mood*, berikut pernyataan tersebut:

> *"The general principle behind the expression of MOOD in the clause is as follows.* The grammatical category that is characteristically used to exchange information is the indicative; within the category of indicative, the characteristic expression of a statement is the declarative, that of a question is the interrogative; and within the category of interrogative, there is a further distinction between yes/no interrogative, for polar questions, and WH-interrogative, for content questions" (*Halliday and Matthiessen *2004;114)*

Berdasarkan pernyataan di atas pada umumnya kajian clause as an exchange jenis *mood* yang biasa digunakan adalah *indicative mood*. Pada *indicative mood* terdiri dari dua jenis mood *declarative mood* dan *interrogative mood*. Kalimat yang menyatakan *statement* adalah *declarative mood* sedangkan *interrogative mood* adalah untuk menyatakan suatu pertanyaan. Selain itu *interrogative mood* dalam menyatakan pertanyaannya dibedakan menjadi dua yaitu berupa *yes/no interrogative* dan *wh-interrogative*. *Indicative mood* ini

memiliki pola *subject + finite.* Dalam bahasan ini, penulis fokus pada *indicative mood* yang berupa *declarative mood* dan *interrogative mood.*

2.3.1 Declarative Mood

Menurut Gerot and Wignell pernyataan mengenai declarative mood: "Declarative mood consist of subject and finite" (Gerot and Wignell.1994:38) pernyataan lainnya menenai teori declarative mood: *"Mood consists of two essential constituents, they are Subject and Finite"* (Halliday and Matthiessen.2004:76) Berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan bahwa dalam setiap jenis *declarative mood* terdapat subjek dan *finite*. Contohnya sebagai berikut:

I was reading a journal in the library.

Contoh di atas tersebut I was reading in the *library* menunjukkan bahwa jenis *mood* yang ditunjukkan oleh contoh di atas adalah *indicative mood* dalam bentuk *declarative* karena memiliki subjek *I* dalam bentuk *unmarked theme* dan *was* sebagai *finite* dengan *primary tense past* dalam klausa tersebut. *Finite was* tersebut termasuk pada *finite verbal operator* dalam bentuk *temporal operator* dan *finite* tersebut menempati *positive* dan *past tense.*

2.3.2 Interrogative Mood

Dalam interrogative mood Gerot dan Wignell menyatakan bahwa: *"interrogative mood can be divided into two categories: yes/no questions and wh-questions"* (Gerot and Wignell.1994: 39)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dalam interrogative mood terdapat dua bagian yaitu yes/no questions dan wh-questions. Dalam jenis yes/no questions terdapat finite dan subjek sedangkan pada wh-questions terdapat Wh/subject dan finite. Berikut adalah contohnya:

1. *Did you need to go home*?
2. *Who used my computer*?

Dalam contoh data 1 (satu) *did you need to go home*? di atas menunjukkan bahwa did sebagai *finite* dan you sebagai subjek dalam bentuk *marked theme*. Jenis *mood* yang ditunjukkan di atas di atas adalah *indicative mood* dalam bentuk *interrogative* yang diperlihatkan pada *you* sebagai *subject* dan *do* sebagai *finite* dengan primary tense past. *Finite did* tersebut termasuk pada *finite verbal operator* dalam bentuk *temporal operator* dan *finite* tersebut menempati *positive* dan *past tense*.

Selanjutnya, dalam contoh 2 *who used my computer*? Dalam contoh data 2 di atas menunjukkan who sebagai theme. Jenis *mood* yang ditunjukkan di atas adalah *indicative mood* dalam bentuk *interrogative* yang diperlihatkan pada *wh-element who* lalu diikuti oleh *finite used* yaitu was dengan *primary tense past* dalam klausa tersebut. *Finite was* tersebut termasuk pada *finite verbal operator* dalam bentuk *temporal operator* dan *finite was* tersebut menempati *positive* dan *past tense*.

2.4 Theme: Ideational Theme

Dalam penelitian ini selain membahas *mood*, penelitian ini membahas tentang konstituen. Pada *ideational theme* ini dibedakan menjadi dua yaitu *unmarked topical themes* dan *marked topical themes*. Pada *unmarked topical themes* terdapat konstituen *nominal group as theme* dan *nominal group complex as theme*. Sedangkan pada *marked topical themes* terdiri dari konstituen *adverbial group, prepositional as theme* dan *complement as theme*.

Berdasarkan Gerot dan Wignell, di bawah ini adalah pernyataan mengenai ideational theme:

> *"Ideational or known as topical theme is usually, not always, realized by nominal group which comes first in the clause. It can also be realized by nominal group complex, adverbial group, prepositional phrase, and embedded clause which come first in the clause"* (Gerot and Wignell.1994: 104)

Ideational theme tersebut diklasifikasikan menjadi *unmarked topical theme* dan *marked topical theme*. Berikut pembahasan mengenai *unmarked topical theme* dan *marked topical theme.*

2.4.1 Unmarked Topical Theme

Menurut Gerot dan Wignell pernyataan tentang *unmarked topical theme***:** ***"****In the unmarked case the topical theme is also the subject"* (Gerot and Wignell.1994:104). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa *unmarked topical theme* ditandai oleh sekelompok konstituen *nominal group* sebagai tema nya. Jenis dari *unmarked topical theme* tersebut terbagi menjadi konstituen *nominal group as theme* dan konstituen *nominal group complex as theme*. Berikut adalah contoh-contohnya:

1. *Bella likes new clothes*
2. *John and Jenny were playing game*

Pada contoh data 1 (satu) di atas Bella likes new clothes itu menunjukkan bahwa bella unmarked topical theme yang termasuk pada konstituen nominal group sebagai subjek. Sedangkan untuk contoh data 2 di atas yaitu John and Jenny were playing game itu menunjukkan bahwa John and Jenny sebagai konstituen nominal group complex yang berupa unmarked theme.

2.4.2 Marked Topical Theme

Dalam jenis *marked theme,* menurut Gerot and Wignell (1994:104) *" A topical theme which is not the subject and occurs in the clause adverbial group, prepositional phrase as theme and complement as theme"* Jadi dapat diketahui bahwa pada jenis *marked topical theme* tersebut dapat terjadi pada klausa yang berupa konstituen *adverbial group*, konstituen *prepositional phrase* dan konstituen *complement as theme*. Pernyataan Halliday and Matthiessen mengenai *prepositional phrase*: "*The prepositional phrase serves as adjunct in the modal structure of the clause*."(Halliday and Matthiessen.2004:359). Pernyataan lainnya mengenai *prepositional phrase*: "*A prepositional phrase consists of a preposition plus nominal group*."(Halliday and Matthiessen.2004:360). Berdasarkan teori tersebut, Konstituen prepositional phrase adalah berfungsi sebagai di dalam struktur modal yang terdapat pada klausa selain itu prepositional phrase terdiri dari preposisi dan diikuti dengan nominal group. Sedangkan konstituen *adverbial group* adalah "*adverbial groups may serve as Location in time or space. These*

latter often have as Head and adverb that derives from preposition+noun" (Halliday and Matthiessen.2004:311). Berdasarkan pernyataan tersebut adverbial group dapat berfungsi sebgai adjunct lokasi di dalam waktu atau ruang yang ditandai dengan preposition dan noun. Selain itu, ada table yang menjelaskan tentang adverbial group dan prepositional phrase berikut ini:

		Modal structure	**Experiental structure**
groups	nominal	Vocative	-
		Subject, Complement	Participant role (Medium, Agent, Range, Beneficiary)
	verbal	Finite + Predicator	Process
	adverbial	Adjunct (circumstantial)	Circumstance role (primarly Manner: quality, Manner degree)
		Adjunct (modal)	-
	conjunction	Adjunct (textual)	-
phrase	prepositional	Adjunct (circumstantial)	Circumstance role (Location, Extent, Manner, Cause…; participant role with special textual status
		Adjunct (modal)	-
		Adjunct (textual)	-

Tabel2.2 Group and phrase classes in relation to clause function

Berikut adalah beberapa contoh mengenai *marked topical theme*:

1. *After the game, the king go into the same box.*
2. *Before class, Josh begged his friends for a pencils.*
3. *His crown he broke*

Berdasarkan contoh data di atas, contoh data 1, *After the game, the king go into the same box* menunjukkan bahwa *After the game* sebagai konstituen *prepositional phrase as theme* karena pada data tersebut "*After" s*ebagai *preposition* yang diikuti oleh *nominal group* "*the game"*.

Dalam contoh data 2 di atas, *Before class, Josh begged his friends for a pencils* sebagai adverbial group karena pada data tersebut "*before"* sebagai *preposition* dan "*class"* sebagai *noun.* Adverbial group tersebut mengindikasikan bahwa adanya adjunct yang berjenis adjunct temporal. Pada data yang terakhir yaitu *his crown he broke* menunjukkan bahwa *his crown* berupa konstituen complement *as theme* dan termasuk pada jenis *marked topical theme*.